



JIGE 7 (2) (2026) 1267-1279

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5525>

Relasi Kuasa Dalam Film High & Low: The Worst X Cross Karya Norihisa Hiranuma dan Daisuke Ninomiya

Nur Hasliza Maulina^{1*}, Sri Oemiati¹

¹ Faculty of Cultural Sciences, Dian Nuswantoro University, Semarang, Indonesia

*Corresponding author email: 312202100986@mhs.dinus.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 03, 2026

Approved May 03, 2026

Keywords:

Power Relations, Michel Foucault, Film

ABSTRACT

This study examines the representation of violence and power in the film High & Low: The Worst X Cross using Michel Foucault's theory of power relations with the aim of describing how the relationship between power and violence is interrelated in shaping identity and social dynamics in film. The method used is qualitative descriptive, with data collected through dialogue observation, scene analysis, and narrative and visual film studies. The analysis is focused on the concepts of power over the body, power over the mind, elements of power, and resistance. The validity of the data is maintained through conformity with the realistic context of the film. The results of the study show that this film shows the relationship of power over the body through the discipline and training of gang members, the relationship of power over the mind through psychological and ideological influences that form awareness and loyalty, elements of power that arise through symbols, rituals, and group structures, and resistance as a form of resistance to domination.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi kekerasan dan kekuasaan dalam film High & Low: The Worst X Cross menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana relasi kuasa dan kekerasan saling terkait dalam membentuk identitas dan dinamika sosial di dalam film. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dialog, analisis adegan, serta pengkajian narasi dan visual film. Analisis difokuskan pada konsep kuasa atas tubuh, kuasa atas pikiran, unsur kekuasaan, dan resistensi. Validitas data dijaga melalui kesesuaian dengan konteks realistik film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan relasi kuasa atas tubuh melalui disiplin dan latihan anggota geng, relasi kuasa atas pikiran melalui pengaruh psikologis dan ideologi yang membentuk kesadaran dan loyalitas, unsur kekuasaan yang muncul melalui simbol, ritual, dan struktur kelompok, serta resistensi sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Maulina, N. H., & Oemiati, S. (2026). Relasi Kuasa Dalam Film High & Low: The Worst X Cross Karya Norihisa Hiranuma dan Daisuke Ninomiya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1267–1279. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5525>

PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra adalah wujud ekspresi kreatif seseorang yang dapat bersumber dari mitos, realitas, fenomena kehidupan, atau pengalaman hidup yang ditiru (Nurhadi, 2021). Kreativitas penulis memberikan nilai pada karya sastra yang juga dapat dinilai secara objektif. Sebagai entitas yang kompleks, karya sastra terdiri dari hubungan antara tanda dan makna, serta aspek luar dan dalam (Sari & Hidayat, 2022). Selain berbentuk tulisan, karya sastra juga dapat diadaptasikan ke dalam media audio-visual, salah satunya adalah film, yang dikenal sebagai media komunikasi massa yang efektif. Karya sastra tidak hanya mencerminkan ekspresi kreatif dan nilai artistik, tetapi juga mampu menjangkau berbagai kalangan melalui bentuk-bentuk penyajian yang berbeda (Falikha & Oemiati, 2024).

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial, politik, dan budaya. Melalui suara dan visual, film menyampaikan kenyataan secara langsung tanpa perlu mengubahnya (Syamsuddin, 2021). Sebagai representasi fenomena sosial, film menciptakan dunia miniatur yang mencerminkan konflik dan nilai-nilai masyarakat (Nugroho, 2020). Tema kekerasan dalam film sering kali mencerminkan ketegangan antara individu dan kekuasaan, serta berfungsi sebagai kritik terhadap struktur kekuasaan yang ada (Hasanah, 2023). Selain itu, kekerasan juga dapat dilihat sebagai strategi individu dan kelompok dalam memperjuangkan hak-hak sosial dan ekonomi dalam sistem yang tidak setara (Wijaya, 2022).

Film *High & Low: The Worst X Cross* merupakan film yang menampilkan kekerasan sebagai elemen penting dalam menggambarkan dinamika sosial dan pembentukan identitas. Film *High & Low: The Worst X Cross* bercerita tentang konflik antara siswa dari berbagai sekolah, yang menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk membangun reputasi dan mendapatkan kendali dalam lingkungan mereka. Film *High & Low: The Worst X Cross* juga merepresentasikan bentuk maskulinitas melalui dominasi fisik dan kekuasaan antar karakter, di mana pertarungan digunakan sebagai cara untuk menegaskan status sosial dalam hierarki kelompok (Nasution, 2024). Kekerasan dalam film *High & Low: The Worst X Cross* mencerminkan ketegangan sosial akibat ketimpangan kekuasaan antar kelompok, yang menciptakan ruang bagi tindakan agresif sebagai upaya perebutan dominasi sosial (Yusuf, 2021). Selain itu, dalam studi pada sinetron *Preman Pensiun* dijelaskan bahwa maskulinitas hegemoni seringkali ditampilkan melalui norma dan stereotip tentang kekuatan serta keberanian (Rogeta & Gafari, 2023).

Pendekatan teori relasi kuasa Michel Foucault memberikan kerangka analisis yang luas dan menyeluruh untuk memahami bagaimana kekerasan dan dominasi bekerja dalam membentuk struktur sosial serta identitas individu. Foucault menolak pandangan tradisional yang melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang hanya dimiliki oleh pihak tertentu dan dijalankan secara vertikal dari atas ke bawah (Foucault, 1980). Foucault juga menegaskan bahwa kekuasaan bersifat menyebar dan beroperasi dalam seluruh aspek kehidupan sosial, menciptakan jaringan relasi yang saling memengaruhi (Foucault, 1980). Kekuasaan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif, karena darinya lahir norma, disiplin, dan identitas sosial (Foucault, 1978). Hal ini ditegaskan dalam pernyataannya bahwa *power is everywhere... because it comes from everywhere*, yang menandakan bahwa kekuasaan selalu hadir dalam setiap hubungan sosial (Foucault, 1978).

Teori relasi kuasa Foucault dapat dijabarkan melalui empat aspek utama. Pertama, relasi kuasa atas pikiran (*power over the mind*) menyoroti bagaimana kekuasaan tidak hanya mengendalikan tindakan, tetapi juga cara berpikir. Wacana dan pengetahuan berperan sebagai sarana utama dalam membentuk kepatuhan individu terhadap sistem kekuasaan (Foucault, 1978). Individu tidak lagi perlu dipaksa secara fisik karena mereka telah menginternalisasi norma kekuasaan ke dalam pikirannya (Foucault, 1978). Kekuasaan bekerja secara halus melalui bahasa, pendidikan, dan sistem pengetahuan yang mengatur bagaimana seseorang berpikir dan bertindak (Foucault, 1978). Kedua relasi kuasa atas tubuh (*power over the body*) menggambarkan bagaimana tubuh manusia dijadikan objek kontrol melalui mekanisme disiplin. Kekuasaan bekerja dengan menjadikan tubuh sebagai alat produksi yang “dijinakkan” melalui pengawasan, latihan, dan hukuman (Foucault, 1977). Melalui mekanisme tersebut, tubuh dipaksa untuk patuh terhadap norma dan sistem kekuasaan tertentu (Foucault, 1977).

Ketiga, unsur kekuasaan (*elements of power*). Dalam teori dijelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh pihak tertentu, melainkan tersebar di setiap hubungan sosial (Foucault, 1980). Unsur ini mencakup relasi antara yang kuat dan lemah (*powerful–powerless*), antara negara dan masyarakat (*state–society*), serta antara kelompok dominan dan marginal (*dominant–marginal*) (Kebung, 2017). Melalui relasi ini, kekuasaan bekerja untuk membentuk kontrol, disiplin, dan kepatuhan dalam masyarakat (Foucault, 1978). Selain itu, Foucault (1977) menjelaskan konsep panoptikon sebagai bentuk kekuasaan yang membuat individu selalu merasa diawasi sehingga mereka mematuhi aturan tanpa paksaan langsung. Dengan cara ini, kekuasaan menjadi tidak terlihat tetapi tetap efektif dalam mengatur perilaku dan pikiran individu (Foucault, 1977). Keempat, resistensi (*resistance*) merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kekuasaan. Setiap bentuk dominasi selalu berhadapan dengan potensi perlawanan yang muncul dari individu atau kelompok yang tertindas. Resistensi dapat berupa negosiasi, penolakan, atau pembalikan makna terhadap struktur kekuasaan yang menindas (Foucault, 1978).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap fenomena kekerasan sebagai representasi identitas sosial dalam film *High & Low: The Worst X Cross*. Pendekatan ini bersifat deskriptif karena berfokus pada penggambaran, penafsiran, dan analisis terhadap makna yang terkandung dalam peristiwa sosial yang ditampilkan di dalam film tanpa melibatkan perhitungan numerik atau statistik (Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena berorientasi pada pemahaman terhadap fenomena sosial secara kontekstual dan alami, serta menekankan pada penggambaran secara sistematis dan faktual terhadap objek penelitian tanpa manipulasi data (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, penulis berupaya mengidentifikasi dan menginterpretasikan bentuk-bentuk kekerasan yang merepresentasikan mekanisme kekuasaan sebagaimana dikemukakan dalam teori relasi kuasa Michel Foucault.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *High & Low: The Worst X Cross* yang disutradarai oleh Norihisa Hiranuma dan Daisuke Ninomiya, diproduksi oleh Shochiku pada tahun 2022. Film *High & Low: The Worst X Cross* dipilih sebagai objek penelitian karena secara langsung menampilkan relasi kekuasaan melalui konflik antarkelompok, penggunaan kekerasan, serta pembentukan hierarki sosial yang mencerminkan praktik kekuasaan dalam konteks sosial masyarakat modern. Data penelitian terdiri atas potongan adegan, dialog, serta narasi yang

mengandung unsur relasi kuasa, baik yang berhubungan dengan kekuasaan atas tubuh, kekuasaan atas pikiran, unsur kekuasaan, maupun bentuk resistensi terhadap kekuasaan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis adegan, dialog, serta narasi dalam film *High & Low: The Worst X Cross* berdasarkan kerangka teori relasi kuasa Michel Foucault.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang terdapat dalam film *High & Low: The Worst X Cross* terdapat 4 hal (1) relasi kuasa atas pikiran (2) relasi kuasa atas tubuh (3) unsur kekuasaan (4) resistensi. Berikut analisis data yang dihasilkan :

1. Relasi Kuasa atas Pikiran

Relasi kuasa atas pikiran menggambarkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui pengaruh terhadap cara seseorang berpikir, bertindak, dan menilai sesuatu. Kekuasaan tidak tampak secara langsung, tetapi hadir dalam bentuk pengendalian pola pikir dan pandangan hidup individu sehingga mereka menyesuaikan diri dengan nilai dan aturan yang berlaku tanpa merasa dipaksa. Dalam situasi ini, kepatuhan muncul bukan karena rasa takut terhadap hukuman, melainkan karena kesadaran yang telah dibentuk agar sejalan dengan kepentingan pihak yang berkuasa.



Gambar 1.1 Scene 22:28

Kohei : もっと増やせ

Anggota : 俺たちだけじゃ 信用できねえってのか?

Kohei : お前らを信用して何の得がある? 力とは すべてをひれ伏させる 強さでなければならぬ徹底的に一瞬の隙すらも与えない与えるのは恐怖だけだ。ハッ黙って俺について来りゃ上からの絶景を見せてやるよ。

Kohei: *Motto fuyase.*

Anggota: *Ore-tachi dake ja shin'yō dekinē tte no ka?*

Kohei: *Omae-ra o shin'yō shite nan no toku ga aru? Chikara to wa subete o hirefusa seru tsuyosa de nakereba naranai. Tetteiteki ni issun no suki sura mo ataenai. Ataeru no wa kyōfu dake da. Ha! Damatte ore ni tsuite korya ue kara no zekkei o misete yaru yo.*

Kohei : Kumpulkan lebih banyak lagi

Anggota : Kau tak percaya kami bisa melakukannya?

Kohei : Apa gunanya mempercayai kalian? Kekuasaan harus begitu lengkap hingga semua orang berlutut di hadapanmu. Kau tak bisa memberi siapa pun kesempatan sekecil apapun. Beri mereka rasa takut saja. Diam dan tetaplah bersamaku. Akan kutunjukkan seperti apa rasanya berada dipuncak.

Adegan menit 22:28 dalam film *High & Low: The Worst X Cross*, Kohei sedang berbicara dengan para anggotanya di sebuah markas. Kohei duduk di depan, menatap tajam anak buahnya sambil memberikan perintah dengan nada keras dan penuh wibawa. Para anggota terlihat diam, mendengarkan dengan patuh. Adegan ini menunjukkan situasi ketika Kohei sedang memimpin rapat internal kelompoknya untuk mempersiapkan langkah selanjutnya dalam memperkuat kekuatan geng. Dalam adegan ini, Kohei Amagai menggunakan retorika yang menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang dalam lingkup kelompoknya. Kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk paksaan fisik, tetapi juga melalui kontrol yang membentuk pandangan dan perilaku individu terhadap sistem yang berlaku. Instruksi Kohei untuk mengumpulkan lebih banyak orang menunjukkan bentuk kekuasaan langsung melalui perintah tegas, yang memperkuat posisinya sebagai pemimpin dan pengarah tindakan kelompok. Melalui pertanyaan retorik seperti "apa gunanya mempercayai kalian?", Kohei menegaskan bahwa kepercayaan dianggap tidak penting dalam konteks kekuasaan. Ia menanamkan pandangan bahwa kekuatan dan kendali mutlak adalah hal yang utama, sehingga tercipta norma baru dalam kelompoknya. Pernyataannya bahwa "kekuasaan harus begitu lengkap hingga semua orang berlutut di hadapanmu" menggambarkan hierarki yang ingin ia tegakkan. Hal ini menunjukkan bagaimana dominasi dianggap sah selama tidak ada ruang bagi perlawanan. Kohei juga menggunakan motivasi dengan menjanjikan imbalan berupa kesempatan untuk melihat puncak, yang menjadi dorongan bagi para anggotanya untuk mengikuti arahnya.

Melalui dialog diatas, Kohei tidak hanya memberi perintah, tetapi juga membentuk pola pikir para anggotanya. Kohei menanamkan keyakinan bahwa kekuasaan adalah bentuk kekuatan total yang tidak memberi ruang bagi kelemahan, serta menciptakan norma tentang loyalitas mutlak dan disiplin melalui rasa takut. Dengan demikian, kekuasaan yang ia tunjukkan bekerja secara halus untuk mengatur cara berpikir individu agar selaras dengan sistem yang Kohei bangun.

2. Relasi Kuasa atas Tubuh

Relasi kuasa atas tubuh menggambarkan bagaimana kekuasaan bekerja dengan cara mengatur, mengendalikan, dan mendisiplinkan tindakan fisik seseorang. Bentuk kekuasaan ini tampak melalui aturan, latihan, atau sistem yang membuat individu berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang berkuasa. Tujuannya adalah menciptakan tubuh yang patuh, teratur, dan berfungsi sesuai dengan peran yang telah ditentukan dalam suatu lingkungan sosial.



Gambar 1.2 Scene 1:17:18

Anggota oya : 楓士雄 のろしあげろや

Fujio : 行くぞてめえら!

Anggota senomon : 潰せえ!

Anggota Oya: Fujio, noroshi agero ya!

Fujio: Iku zo, temee-ra!

Anggota Senomon: Tsubusee!

Anggota oya: Fujio, beri aba aba.

Fujio : Ayo, berengsek!

Anggota senomon : Hancurkan mereka!

Adegan ini digambarkan terjadinya bentrokan fisik antara geng Oya High dan Senomon di sebuah area terbuka. Fujio memimpin rekan-rekannya untuk memulai serangan. Kedua kelompok kemudian terlibat dalam perkelahian sengit yang berlangsung cepat dan penuh ketegangan. Geng Oya High dan Senomon saling menyerang untuk mempertahankan kelompoknya.

Adegan bentrokan fisik antara geng Oya High dan Senomon, terlihat dengan jelas bagaimana kekuasaan dijalankan melalui tindakan fisik para anggotanya. Tubuh menjadi sarana utama untuk menunjukkan kekuatan, dominasi, dan loyalitas terhadap kelompok. Saat Fujio memberi aba-aba untuk memulai serangan, para anggota Oya High segera bertindak tanpa ragu, menandakan adanya kendali langsung dari pemimpin terhadap tindakan bawahannya. Sementara itu, teriakan “Hancurkan mereka!” dari pihak Senomon menunjukkan bahwa kekerasan digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kehormatan dan kekuasaan kelompok.

Dalam konteks ini, perkelahian tidak hanya menggambarkan konflik antar geng, tetapi juga memperlihatkan bentuk ketaatan dan disiplin fisik yang muncul dari perintah dan respons. Setiap gerakan, pukulan, dan perlawanan menjadi simbol dari kekuatan dan hierarki yang berlaku di antara mereka.



Gambar 1.3 Scane 40:50

Dalam adegan latihan fisik para anggota geng Housen, mereka terlihat melakukan berbagai latihan seperti pukulan, tendangan, serta sparring satu lawan satu di bawah pengawasan pemimpin mereka. Adegan latihan fisik yang keras dari anggota geng Housen memperlihatkan bagaimana tubuh para anggotanya dibentuk melalui latihan yang intens untuk menghadapi kekerasan dan memperkuat kemampuan bertarung. Latihan ini dirancang untuk menciptakan kepatuhan dan efisiensi. Melalui latihan yang berulang dan terstruktur, tubuh tidak hanya

menjadi lebih kuat, tetapi juga lebih siap menerima perintah dan menjalankan peran dalam sistem hierarki geng. Disiplin ini memastikan bahwa tubuh anggota geng menjadi alat yang sepenuhnya berada di bawah kendali pemimpin dan tujuan kelompok.

Proses ini menunjukkan bagaimana individu didisiplinkan melalui pengendalian fisik. Dengan membiasakan tubuh pada kekerasan dan ketaatan, latihan ini memperlihatkan bahwa tubuh bukan hanya milik individu, tetapi juga menjadi media untuk menegaskan kekuasaan sosial. Disiplin yang ditanamkan melalui latihan keras menunjukkan bagaimana kontrol dapat bekerja secara halus namun kuat dalam mengatur perilaku dan fungsi tubuh dalam kelompok.



Gambar 1.4 Scene 1:19;34

*Kohei : おい一応 兵隊引き連れて瀬ノ門に來い、もう 1 本腕へし折られたくなかったらしっ
かりやれよ*

*Kohei: Oi, ichioo, heitai hikitsurete Senomon ni koi, mou ippon. Ude heshioraretakunakattara shikkari yare
yo.*

Kohei : Hei. Bawa pasukanmu dan datanglah ke senomon. Jika tak mau lenganmu yang satunya patah, lakukan tugasmu!

Kohei sedang melakukan panggilan telepon kepada salah satu anggota geng Oya High. Dalam percakapan tersebut, Kohei memberikan perintah dengan nada tegas dan penuh ancaman agar geng Oya High segera membawa pasukan menuju markas Senomon. Adegan diatas dengan jelas menggambarkan bagaimana Kohei menggunakan ancaman fisik sebagai alat untuk mengontrol bawahannya. Dalam dialognya, ancaman untuk mematahkan lengan menjadi simbol dominasi langsung atas tubuh anggota geng. Ancaman tersebut bukan sekadar intimidasi verbal, tetapi juga menunjukkan kekuasaan yang diwujudkan melalui potensi hukuman fisik. Dengan menekan dan memaksa anggotanya untuk menjalankan perintah, Kohei memperlihatkan bagaimana tubuh individu dijadikan sasaran kontrol yang efektif dalam mempertahankan posisinya sebagai pemimpin.

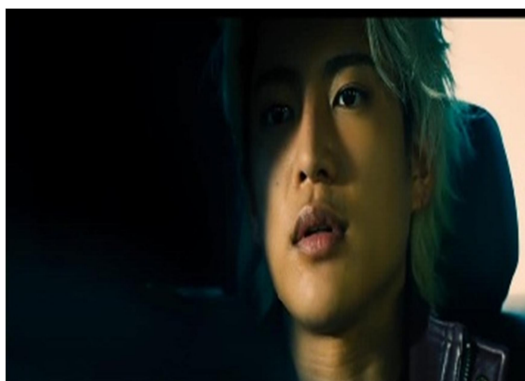
Tindakan yang dilakukan Kohei menciptakan pola perilaku di mana para anggota geng bertindak bukan karena dorongan pribadi, melainkan karena rasa takut terhadap konsekuensi yang mungkin diterima. Dalam konteks ini, hierarki kelompok semakin kuat melalui mekanisme kekuasaan yang menggunakan tubuh sebagai sarana dominasi. Ancaman Kohei membentuk sistem di mana ketaatan bukan pilihan, melainkan kewajiban yang dipaksakan melalui kekerasan, sehingga kontrol dan kepatuhan tetap terjaga dalam struktur kelompok.

3. Unsur Kekuasaan

Unsur kekuasaan dalam film *High & Low: The Worst X Cross* menggambarkan bagaimana kekuasaan tidak berjalan secara satu arah dari pihak yang kuat kepada yang lemah, melainkan terbentuk melalui hubungan timbal balik yang membangun struktur sosial dan identitas para karakter. Dalam film *High & Low: The Worst X Cross*, kekuasaan dapat dilihat melalui dua dimensi utama, yaitu *powerful–powerless* dan *dominant–marginal*, yang menunjukkan dinamika perubahan posisi dan peran antara tokoh maupun kelompok.

a. Powerful – Powerless

Pertentangan *powerful–powerless* menggambarkan hubungan antara pihak yang memiliki kontrol terhadap tindakan dan pihak yang tunduk pada kekuasaan tersebut.



Gambar 1.5 Scene 40:36

Kohei : 須寄のおっさん人間は皆 ヒエラルキーの世界で生きる定め、上か下か俺はに立つ男だ

Supir : はい 明日のご予定は?

Kohei : 鬼邪地区だ

Kohei: *Sugure no ossan, ningen wa mina hierarukii no sekai de ikiru sadame, ue ka shita ka.*

Ore wa ue ni tatsu otoko da.

Supir: *Hai, ashita no goyotei wa?*

Kohei: *Oya chiku da.*

Kohei : Pak Suzaki. Kita manusia ditakdirkan hidup di dunia hierarki. Entah diatas atau dibawah. Aku pria yang berada di atas.

Supir : Baik. Apa rencanamu besok?

Kohei : Wilayah Oya.

Adegan ini memperlihatkan *Kohei* sedang berada di dalam mobil bersama supirnya. Dengan nada tenang namun tegas, ia menyatakan pandangannya tentang hierarki kekuasaan dan menegaskan posisinya sebagai orang yang berada di atas, sebelum kemudian menyebutkan rencananya untuk pergi ke wilayah Oya.



Gambar 1.6 Scene 1:45:59

Suzaki : すいません... お役に立てず... 強いつすね... 鬼邪高.....俺たち これから 鬼邪高の駒つすね俺たち これから 鬼邪高の駒つすね

Fujio : 何だそれ...お前は1回負けたそれだけだ

Suzaki: Suimasen... oyaku ni tatezu... tsuyoi ssune... Oya Kou... Oretachi korekara Oya Kou no koma ssune, oretachi korekara Oya Kou no koma ssune.

Fujio: Nanda sore... omae wa ikkai maketa, sore dake da.

Suzaki: Maaf, aku gagal. SMA Oya...benar benar tanggung. Mulai sekarang...kita akan menjadi pion SMA Oya.

Fujio : Apa maksudmu? Kau kalah sekali. Itu saja.

Adegan ini terjadi setelah pertarungan antara geng Senomon dan Oya High berakhir. Suzaki, yang terlihat kelelahan dan terluka, berbicara dengan nada pasrah kepada Fujio. Suzaki mengakui kekalahan kelompoknya dan menyatakan bahwa mereka kini berada di bawah kendali Oya High. Fujio kemudian menanggapi dengan nada tenang namun tegas, menolak anggapan tersebut dan menegaskan bahwa kekalahan sekali tidak berarti menyerah sepenuhnya.

Dalam dua adegan tersebut, dinamika kekuasaan antara Oya High dan Senomon menggambarkan perubahan hierarki yang terjadi melalui interaksi sosial dan perjuangan antar kelompok. Pada adegan 40:36, Kohei menyatakan bahwa manusia ditakdirkan hidup dalam hierarki, entah di atas atau di bawah, dan menempatkan dirinya sebagai figur dominan yang berada di puncak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa posisi kekuasaan dibentuk dan dipertahankan melalui hubungan yang saling memengaruhi. Sementara itu, pada adegan 1:45:59, Suzaki, pemimpin Senomon, mengakui kekalahan mereka dan menyatakan bahwa kelompoknya kini menjadi pion SMA Oya. Pergeseran ini terjadi karena Fujio berhasil menyatukan geng Oya High, mengubah posisi mereka dari pihak yang lemah menjadi dominan, serta menolak anggapan bahwa kekalahan adalah tanda akhir dari kekuasaan dengan menyatakan, "Kau kalah sekali. Itu saja."

Perubahan ini memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak bersifat tetap, melainkan terus bergerak mengikuti dinamika tindakan, perlawanan, dan solidaritas antar individu maupun kelompok. Pergeseran posisi antara yang dominan dan yang tertindas menunjukkan bahwa hierarki sosial tidak pernah bersifat mutlak, tetapi selalu dapat dinegosiasikan dan berubah sesuai dengan situasi dan strategi yang muncul.

b. Dominant – Marginal

Konsep dominant–marginal berkaitan dengan bagaimana kekuasaan mengatur posisi sosial kelompok atau individu dalam suatu sistem hierarki.



Gambar 1.7 Scene 1:32:36

Pada puncak pertempuran di markas Senomon, terjadi konfrontasi tegang antara Fujio dan Kohei. Dalam situasi ini, Suzaki, yang merupakan tangan kanan Kohei, memimpin langsung jalannya pertempuran, mengatur strategi dan arah serangan geng Senomon. Meskipun Suzaki memimpin pertempuran, Kohei tetap menjadi pemimpin tertinggi geng. Di sisi lain, Fujio menunjukkan keberaniannya dengan menghadapi Kohei secara langsung setelah serangkaian konflik antara kedua geng. Adegan ini menjadi titik penting yang menandai pergeseran kekuasaan, di mana Fujio mulai menantang dominasi Kohei dan menunjukkan tekadnya untuk mempertahankan kehormatan Oya High.

Dominasi Suzaki dan geng Senomon di awal film mencerminkan dinamika antara pihak dominan dan marginal. Senomon tidak hanya mendominasi secara fisik melalui kekuatan mereka, tetapi juga secara psikologis dengan menempatkan geng-geng lain, termasuk Oya High, dalam posisi marginal. Namun, ketika Fujio mengambil alih kepemimpinan di Oya High dan berhasil menyatukan kelompoknya, posisi dominan mulai tergeser. Geng Oya, yang sebelumnya berada di pinggiran (marginal), mulai menunjukkan kekuatannya, baik dalam konfrontasi fisik maupun pengaruh sosial. Transformasi ini menggambarkan bagaimana kekuasaan bersifat dinamis, dapat berpindah dari yang dominan ke yang marginal, dan sebaliknya, mencerminkan bahwa hierarki sosial selalu terbuka untuk perubahan.

4. Resistensi

Konsep resistensi atau counter discourse mengacu pada bentuk perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang dominan. Di mana ada kekuasaan, selalu ada perlawanan. Resistensi tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga muncul melalui upaya baru yang menentang kebenaran, norma, dan hierarki yang sudah mapan. Dengan begitu, resistensi menjadi bagian dari mekanisme kekuasaan itu sendiri, bukan untuk menghapusnya, tetapi untuk menggeser atau mendestabilisasi posisi yang sedang dominan.



Gambar 1.8 1:14:34

Fujio : よう ジジン

Anggota Housen : ジンジン言うな。勘違いすんじゃねえぞうちはシダケンやられてんだよ それに...その... なんだ...チッ... 佐智雄だったら—きっと同じことすると思うんだよ

Fujio: You, Jinjin.

Anggota Housen: Jinjin iu na. Kanchigai sun ja nee zo. Uchi wa Shida Ken yarareten da yo. Sore ni... sono... nanda... Chi... Sachiou dattara—kitto onaji koto suru to omou n da yo.

Fujio : Hei Jinjin

Anggota Housen : Jangan memanggilku begitu. Jangan salah paham. Mereka juga memukuli Shidaken. Lagi pula bagaimana mengatakannya, ya? Jika Sachio ada disini, aku yakin dia akan melakukan hal yang sama.

Adean ini berlangsung setelah bentrokan antara Housen dan pihak Senomon. Anggota Housen saat itu sedang berada dalam posisi defensif, menunjukkan kemarahan dan kesedihan karena Shida Ken telah dipukuli. Momen ini terjadi sebelum pertarungan puncak. Fujio Hanaoka memutuskan untuk mengajak geng Housen bergabung untuk menantang kekuasaan dominan Senomon. Pada awalnya, Oya High dipandang sebagai kelompok lemah dan tidak terorganisir, berada dalam posisi marginal di bawah dominasi Senomon. Namun, melalui kepemimpinan Fujio, mereka membangun perlawanan terhadap Suzaki dan geng Senomon dengan tujuan membalikkan hierarki kekuasaan. Tindakan Fujio ini mencerminkan counter discourse, di mana ia menolak status quo yang mendefinisikan Oya High sebagai pihak yang lemah. Dengan melibatkan Housen, Fujio tidak hanya menyatukan kekuatan fisik tetapi juga menciptakan narasi baru tentang kekuatan dan solidaritas, memperjuangkan perubahan posisi dari yang terpinggirkan menjadi yang dominan.



Gambar 1.9 Scene 1:39:13

Adean ini terjadi saat pertempuran puncak, pertarungan satu lawan satu antara Fujio dan Suzaki, yang menjadi penentu siapa pemenang di antara keduanya. Pertarungan satu lawan satu ini bukan hanya soal kekuatan fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai resistensi Fujio terhadap sistem kekuasaan yang diwakili oleh Suzaki. Pertarungan ini melambangkan pemberontakan Fujio terhadap dominasi yang selama ini meminggirkan Oya High. Fujio, yang awalnya dianggap sebagai pemberontak atau marginal, berani melawan penguasa yang dominan, menciptakan diskursus baru tentang siapa yang berhak memegang kekuasaan. Ini menjadi perwujudan nyata dari counter discourse, di mana Fujio menantang kekuasaan yang sudah mapan dan berusaha membangun kekuasaan baru melalui pertarungan fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa film *High & Low: The Worst X Cross* merepresentasikan beragam bentuk praktik kekuasaan yang mencakup kekuasaan atas pikiran, kekuasaan atas tubuh, unsur kekuasaan, serta resistensi terhadap kekuasaan. Kekuasaan atas pikiran terepresentasi melalui strategi retorika dan pembentukan ideologi oleh Kohei Amagai dalam mengontrol cara berpikir dan bertindak bawahannya. Kekuasaan atas tubuh tampak melalui penggunaan kekerasan dan disiplin sebagai instrumen pengendalian yang menjadikan tubuh sebagai objek kekuasaan. Unsur kekuasaan tergambar melalui relasi hierarkis antara pihak dominan dan marginal, khususnya dalam dinamika kekuasaan antara geng Oya High dan Senomon. Sementara itu, resistensi termanifestasi melalui perlawanan Fujio Hanaoka terhadap dominasi Senomon yang berujung pada pembentukan narasi baru dan perubahan posisi kekuasaan dari pihak marginal menjadi dominan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui tindakan koersif, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran, ideologi, dan struktur sosial yang memengaruhi perilaku individu maupun kolektif. Namun, kekuasaan juga selalu membuka ruang bagi resistensi sebagai bentuk pembalikan dan negosiasi terhadap dominasi. Oleh karena itu, teori relasi kuasa terbukti relevan dalam menganalisis dinamika kekuasaan dalam karya sinema. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada film dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda, guna memperkaya pemahaman mengenai manifestasi kekuasaan dan bentuk-bentuk resistensi dalam media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Falikha, S., & Oemiati, S. (2024). Hierarki kebutuhan tokoh Handa Seishuu dalam live action anime "Barakamon": Psikoanalisis Abraham Maslow. Faculty of Humanities, Dian Nuswantoro University, Semarang, Indonesia. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Vintage Books.
- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality: An introduction (Vol. 1)*. Pantheon Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977*. Pantheon Books.
- Hasanah, N. (2023). *Kekerasan dalam film sebagai representasi konflik sosial*. Jakarta: Pustaka Media.
- Kebung, K. (2017). Membaca 'kuasa' Michel Foucault dalam konteks 'kekuasaan' di Indonesia. *MELINTAS: An International Journal of Philosophy and Religion*, 33(1), 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>

- Kusuma, S. S. K., & Sudikan, S. Y. (2023). Relasi kuasa dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala: Analisis wacana kritis Michel Foucault. *SAPALA*, 10(3), 24–34.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi edisi ke-7)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi kuasa dalam novel Rindu Kubawa Pulang karya S. Baya: Analisis wacana kritis Michel Foucault. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 196–216. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/832>
- Norihisa, H., & Daisuke, N. (2022). *High & Low: The Worst X Cross* [Film]. Jepang: Shochiku.
- Nurhadi, D. (2021). *Sastra sebagai ekspresi kreatif manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nugroho, T. (2020). *Film sebagai representasi realitas sosial dan budaya*. Bandung: Media Seni.
- Rogeta, A., & Gafari, H. (2023). Maskulinitas hegemoni dalam sinetron Preman Pensiun. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 15(2), 45–57. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/444>
- Sari, P., & Hidayat, R. (2022). Struktur dan makna dalam karya sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 12–25.
- Sholikhah, A. (2020). Relasi dan resistensi kuasa dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi: Kajian kekuasaan Michel Foucault (hlm. 3–4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34714>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-23)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2021). *Film sebagai media komunikasi massa*. Jakarta: Pustaka Komunikasi.
- Wasesa, S. A. (2013). Relasi kuasa dalam novel Entrok karya Okky Madasari (hlm. 17–22). <https://eprints.uny.ac.id/18012/1/Swadesta%20Aria%20Wasesa%2008210144025.pdf>
- Wijaya, L. (2022). Kekerasan dan perjuangan sosial: Analisis sosiologi budaya. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 10(3), 33–48.
- Yusuf, M. (2021). Ketimpangan kekuasaan dan agresi sosial dalam film. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 78–89.